APRIL 2020 | VOLUME 13

VAARTHA

aku membaca, maka aku ada



PARASITE (2019)
KITA DAN PARASITE

Hanny Diana

Parasite – sebuah film Korea yang fenomenal mungkin untuk setahun terakhir ini. Apakah ini dampak dari K-wave itu sendiri karena bertebarannya aktor-aktris terkenal, ataukah memang ada hal lebih di dalamnya? Pertama kali film ini ditayangkan dan booming di Indonesia, saya sendiri belum memiliki ketertarikan untuk mengantri tiket bioskop. Sembari menunggu "mood" itu datang, saya sendiri sudah mendengar ulasan dari beberapa youtuber mengenai kejeniusan film ini dan ada seorang kenalan berpendapat: setelah menonton ini, mood-nya berubah – menjadi gloomy katanya. Tampaknya Film ini sangat memengaruhi para penontonnya. Begitu terkenalnya film ini, sehingga rasa-rasanya bisa mengalahkan sensasi Titanic beberapa decade lalu. Bioskop-bioskop kembali menayangkan film ini ketika menjadi pemenang Oscar 2020 – film Asia pertama yang memenangkan nominasi film terbaik non-asing.

Kembali pada isian dari film ini sendiri, apa yang membuatnya begitu ramai diperbincangkan? Saya pribadi butuh dua kali menontonnya untuk benar-benar memahami apa yang disajikan. Anggap saja saya berlakon sebagai Bong Joon-Ho dan mencoba memaparkan apa yang ingin disampaikan dalam film ini. Pertama, semua lakon dan peristiwa adalah personifikasi dari fenomena psikologis sosial di masyarakat – antara yang kaya dan miskin. Di sini bukanlah ajang sidang di mana kita menunjuk pihak yang satu adalah korban daripada tindakan pihak lainnya. Mari kita simpan sejenak jari telunjuk ini dan mencerna lebih jauh apa yang sedang terjadi dan siapa kita dalam kisah ini.

Sekilas kita disuguhkan betapa berbedanya hidup si kaya dan si miskin, kemudian si miskin yang memperdaya si kaya demi keuntungan pribadi dan bahkan sanggup membunuh karena emosi (bahkan beberapa orang menilainya sebagai: mental orang miskin



Salah satu dialog yang melekat pada film ini adalah: “Mereka baik karena mereka kaya”.

yang iri pada kaum kaya). Mari kita memutar balik potongan adegan di filmnya, yaitu mencoba mengamati pergeseran psikologis tokoh Ki Woo. Ketika rumah mereka dikencingi oleh pemabuk setiap malam, dia tidak berani menegurnya, dan perlahan ketika rencana sempurna mulai sukses, Ki Woo berani keluar dan mengusir pemabuk. Perkembangan psikologis tokoh juga meningkat ketika mereka mulai berangan-angan menjadi menantu dari satu keluarga kaya dan kemudian jatuh lagi ketika rencana mereka menjadi berantakan. Inilah gambaran diri kita baik yang berkemampuan maupun berkekurangan: kita mengandalkan apa yang kita raih untuk menjadi percaya diri dan mengejar posisi untuk menjadi sama seperti yang lain, yaitu: paling keren, paling baik, dan paling sukses di mata masyarakat umum.

Salah satu dialog yang melekat pada film ini adalah: “Mereka baik karena mereka kaya”. Ini sebuah gelitik batin untuk para penonton; benarkah saya seperti itu? Apakah hanya yang kaya saja bisa menjadi orang baik? Apakah saya lebih memiliki lantas saya menjadi lebih baik daripada mereka yang tidak? Mungkin beberapa akan protes dan sebagian lainnya akan tertawa mendengarnya, karena pada dasarnya kebaikan hati seorang manusia tidak diukur pada materi yang melekat padanya. Namun, memiliki akses lebih mengantarkan mereka yang hartanya berlebih untuk mendapat panggung dan sorotan lampu lebih banyak ketimbang seorang bapak miskin yang memikirkan nasib karyawan yang dipecat oleh majikannya. Selain dialog ini, ada pula dialog antara bapak dan Ki Woo dalam sebuah morse di mana kesadaran si bapak perlahan mulai pudar. Sesungguhnya ini tidak hanya bisa diartikan secara harfiah, tetapi juga bagaimana harapan hidup dari kalangan bawah semakin redup. Dan ironisnya, harapan itu memudar di atas emewahan sebuah rumah. Di sinilah kejeniusan sang sutradara secara detail menggambarkan kondisi masyarakat melalui simbol-simbol di sepanjang filmnya.

Mari mendekatkan kembali kaca pembesar kita dan mengulik apa lagi “misteri” yang disajikan Bong Joon-Ho. Bagi yang menonton Parasite di bioskop mungkin tidak menyadari adanya potongan adegan yang disensor, padahal sesungguhnya adegan yang disensor tersebut mengandung dialog emosi yang mendalam. Bukan berkaitan dengan adegan bercinta penuh gelora sepasang suami-istri, tetapi aliran dialog yang terjadi. Kita masih ingat bagaimana mantan sopir mereka dipecat karena dituduh bercinta di mobil majikan, tetapi justru alasan itulah yang digunakan untuk menaikkan hasrat gelora bercinta. Dengan kata lain: bagaimana dengan mudahnya kita

mencemooh dan kemudian tertawa dengan lepas atas suatu persoalan yang sama.

Kita juga dapat melihat gambaran persaingan ekonomi pada adegan soal bagaimana keluarga Ki woo dan Moon Gwang yang sama-sama menderita tetapi saling menyerang satu sama lain untuk bertahan hidup. Kedua keluarga saling hajar demi posisi di rumah Mr Park, di mana Mr Park sendiri tetap nyaman menyantap ramdon-nya. Fenomena yang sangat mirip dengan kita yang bersaing dan mengorbankan hidup kita demi label “karyawan terbaik” di mata atasan. Label karyawan terbaik yang diagungkan sesungguhnya hanya secuil bahan bakar agar mobilnya hari ini bisa menyala sama, ibarat semangkok ramdon yang tetap bisa tersaji tepat waktu dan pas kematangannya.

Potongan film lainnya yang mungkin membuat kita semua menunduk bersalah adalah hujan. Hujan merupakan momen yang menyenangkan karena kita bisa tidur dengan nyaman dan setelahnya udara menjadi lebih segar. Kita lupa bahwa di balik kenyamanan udara ketika kita tidur dan bangun esok harinya, ada banyak penderitaan akibat banjir. Kita diajak membuka mata dan hati akan dampak sosial yang begitu besar dari hujan, untuk melihat bagaimana hidup kita ini ibarat koin – sisi yang satu dan lainnya begitu dekat namun sulit untuk melihat sisi lainnya. Hal lain yang menarik perhatian adalah betapa jauh, panjang dan bawahnya jalan menuju rumah keluarga Ki Woo; begitu pula strata sosial di masyarakat yang disimbolkan melalui perjalanan menembus hujan badai tersebut.

Sebagai film yang dikategorikan sebagai thriller, Parasite berhasil menampilkan thriller sosial kehidupan masyarakat. Ada begitu banyak adegan penting yang dapat kita ulik dan refleksikan jika ingin dikupas lebih jauh. Kembali lagi, secara pribadi ini bukanlah tentang si kaya yang congkak dan si miskin yang gelap mata karena keputusasaan, tetapi gambaran ihwal bagaimana kita selama ini hidup dalam masyarakat, bagaimana kita berjalan dan beraksi tanpa kesadaran bahwa banyak hal membawa kita semakin jauh dari kata “manusia” itu sendiri. Kita sebenarnya menonton diri sendiri dalam bungkusan aktor-aktris Korea. Kita adalah keluarga Mr Park dan juga keluarga Ki Woo dalam film Parasite...



CONTAGION (2011)

SHINTA OKTAVIANI

film Contagion kerap dibanding-bandingkan dengan situasi pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini karena keduanya memang memiliki beberapa persamaan, seperti gejala, cara penularan, dan asal virusnya. Film ini mengisahkan mengenai pandemi dari virus MEV-1 yang memiliki tingkat penularan dan tingkat kematian yang tinggi bagi orang yang telah terinfeksi.

Penderita pertama yang teridentifikasi mengidap virus MEV-1 adalah Beth Emhoff (yang diperankan oleh Gwyneth Paltrow), yang menjadi titik awal penyelidikan mengenai virus baru ini. Virus menyebar melalui tetesan air liur dan jika mengenai mata, hidung atau mulut seseorang, maka orang tersebut dipastikan terinfeksi oleh virus MEV-1. Dengan cara penularan seperti ini dan ketidaktahuan massa, virus ini dengan cepat menyebar dan memakan banyak korban.

Alan Krumwiede (Jude Law) berperan sebagai seorang blogger yang ingin memberitakan mengenai virus ini kepada masyarakat tapi malah menimbulkan kepanikan seperti yang dikatakan Dr. Ellis Cheever (Laurence Fishburne) dalam sebuah wawancara di sebuah acara TV. Alan kerap kali mendramatisir beritanya dan juga mengumbar teori konspirasi, mungkin demi mendapatkan ketenaran. Dari hal ini, kita bisa belajar bagaimana sebuah informasi haruslah dikelola dengan bijak.

Pandemi semakin menyebar, menelan korban tak pandang bulu mulai dari kalangan atas, menengah, bawah dan bahkan Dr. Erin Mears (Kate Winslet). Penelitian dan percobaan pembuatan vaksin dilakukan melalui berbagai proses dan tes yang memakan waktu, namun MEV-1 tidak menunggu dan malah terus menyebar semakin luas. Akibat pandemi ini, kepanikan telah terjadi, panic buying, penjarahan, bahkan rasa kemanusiaan sudah surut karena semua orang mementingkan dirinya sendiri. Namun tidak untuk Dr. Ally Hextall (Jennifer Ehle), yang rela mengorbankan dirinya untuk mencoba efektivitas vaksin MEV-1 yang sudah dikembangkan olehnya dan tim ilmuwan lainnya.

Dari film ini, kita dapat belajar pentingnya kerja sama dari berbagai pihak, khususnya penduduk dan pemerintah. Kita sebaiknya waspada dan mengikuti arahan dari pemerintah dan tidak menyebarkan hoaks sehingga menimbulkan kepanikan. Kita harus ingat betapa pentingnya rasa kemanusiaan itu tetap ada di tengah kekacauan. Mungkin inilah yang seharusnya kita terapkan di tengah pandemi COVID-19. Di akhir film, terdapat adegan di mana virus ini ternyata ditularkan oleh seekor kelelawar yang habitatnya hilang karena adanya pembukaan lahan baru oleh perusahaan pertambangan dan manufaktur. Jadi, ternyata: manusialah penyebab virus ini berkembang. Mungkin ini adalah pesan agar kita tetap menjaga alam dan keseimbangan ekosistem di dalamnya.